Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
MAJALAH ILMU PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN KEAGAMAAN TAJDID

Konsistensi Sayyid Qutb (1906-1966) dengan *Corak Tafsir Al Adabiy wal Ijtima'iy* dan *Dakwah wal Harakah*

Afrizal Nur

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau , Indonesia

Email : afrizalnur12345@yahoo.com

Abstract *: The activity of interpreting the Qur'an since the time of the Prophet Muhammad to this day is still ongoing. However, the miracles of the Qur'an remain eternal and are increasingly interesting to study, because the Qur'an is the main source of law, a source of knowledge and a source of human guidance that is timeless by heat and not weathered by rain. The dynamics of the interpretation methodology continues, as well as the pattern and orientation of the interpretation of the Qur'an which emerged as a response to the social conditions of society and the ummah, so that the interpretation material is more dominant in the form of da'wah messages and movements. Reception Orientation and Patterns of Contemporary Interpretation at this time on modern commentary books are the style of al da'wah wal Harakah, al adabiy ijtimaiy, and Ilmi style. The al-Dakwah wal Harakah style is a style of interpretation whose focus is to convey the verses of the Qur'an in a da'wah package with all forms of conceptualized movement strategies, namely da'wah full of wisdom, good teaching, and doing mujadalah is the best step, so that the people are safe from the practices of deviations in aqidah, worship and deviations in bermu'amalah, so that people who are istiqamah in faith come out of the darkness and practices of modern ignorance into the light of Islam which guarantees outer happiness and inner happiness in the world and hereafter. Sayid Qutb has always consistently styled each of his interpretations with social features and messages of da'wah such as one of the findings in this article is Sayid Qutb determines the "theme" of verses 36, 37 with: "Infidels Raise funds to hinder Allah's Religion". This theme will certainly strengthen the orientation and pattern of interpretation of da'wah and Harakah*

Keywords *: Sayyid Qutb, Interpreting, al adabiy Ijtimaiy and dakwah wal Harakah*

Abstrak : Aktivitas penafsiran al-Qur'an sejak zaman Rasulullah saw sampai hari ini masih terus berlangsung. Namun kemu'jizatan al-Qur'an tetap kekal dan semakin menarik dikaji, karena al Qur'an merupakan sumber hukum utama, sumber ilmu pengetahuan dan sumber petunjuk manusia yang tak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan. Dinamika metodologi penafsiran terus berlangsung, demikian juga dengan a Corak dan orientasi penafsiran al-Qur'an yang muncul sebagai respon kondisi sosial masyarakat dan ke-ummatan, sehingga materi penafsiran lebih dominan dalam bentuk pesan-pesan dakwah dan pergerakan. Resepsi Orientasi dan Corak Tafsir kontemporer saat ini pada kitab-kitab tafsir modern adalah corak al dakwah wal Harakah, corak al adabiy ijtimaiy, dan Ilmi. Corak al-Dakwah wal Harakah adalah corak penafsiran yang fokus nya adalah menyampaikan

ayat-ayat al-Qur'an dengan kemasan dakwah dengan segala bentuk strategi pergerakan nya yang terkonsep yaitu dakwah yang penuh hikmah, pengajaran yang baik, dan melakukan mujadalah sebagai langkah terbaik, sehingga selamat lah umat dari praktek-praktek penyimpangan aqidah, ibadah dan penyimpangan dalam bermu'amalah, sehingga terwujudlah umat yang istiqamah dalam keimanan keluar dari kegelapan dan praktek jahiliyah modern menuju cahaya Islam yang menjamin kebahagiaan lahir dan kebahagiaan batin didunia dan akhirat. Sayid Qutb selalu konsisten mencorakkan setiap penafsiran nya dengan corak sosial dan pesan-pesan dakwah seperti satu dari temuan dalam artikel ini adalah Sayid Quthb menentukan "tema" ayat 36, 37 ini dengan : "Kaum Kafir Menggalang dana untuk menghalangi Agama Allah". Tema ini tentunya akan memperkuat orientasi dan corak penafsiran dakwah dan Harakah

Kata Kunci : Sayyid Qutb, penafsiran, al adabiy Ijtimaiy dan dakwah wal Harakah

PENDAHULUAN

Penyingkapan makna al-Qur'an, atau yang lebih dikenal dengan istilah penafsiran al-Qur'an, sudah berlangsung lama sejak periode awal oleh Rasulullah saw dan terus berlanjut sampai hari ini. Namun, al-Qur'an tetap kekal sebagai sumber hukum dan sumber ilmu pengetahuan yang tak pernah lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, dan tetap menarik dikaji sepanjang waktu dan ditempat manapun. Kenyataan ini mempetegas kemukjizatannya yang tidak akan pernah ditandingi oleh siapapun.

Al-Qur'an berisi petunjuk bagaimana cara manusia bertauhid dengan benar. Bagaimana melakukan ibadah kepada Allah (*habl minallah*) dengan tepat dan benar, bagaimana kehidupan interaksi sosial sesama makhluk (*habl minannas*) dengan baik, serta bagaimana menjadi pribadi yang Taqwa.

METODE PENELITIAN

Dalam prespektif metodologi artikel ini menggunakan pendekatan normatif-historis dengan mengungkapkan interpretasi teks dan sosial-budaya masyarakat pada penerima pertama dan kekinian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model tela'ah kepustakaan (library research)[1].

Dengan melakukan fokus studi terhadap kitab Tafsir fi Zilalil Qur'an ditambah beberapa sumber dan dokumen lainnya, pendekatan analisis deskriptif berdasarkan dokumen yang merupakan refleksi dari penelitian ini muncul pertanyaan, apakah Sayyd Qutb Konsisten dalam mencorakki tafsir nya dengan corak al adabiy ijtima'iy dan dakwah wal harakah. Kebaruan atau novelty tulisan ini adalah pengayaan terhadap khazanah orientasi dan corak penafsiran al-Qur'an, bahwa antara corak *al-adabiy wal ijtima'iy* dengan corak *al-Harakah wal dakwah* saling berkelindan dan terintegrasi.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Pengenalan corak al- adabiy wal-ijtima'iy dan dakwah wal harakah

Dinamika dan perkembangan Tafsir di Era modern bergerak semakin maju dan pesat, karena antusias nya ulama dan mufassir memperbaiki kerusakan dan problematika sosial ke-ummatan berlandaskan tuntunan al-

[1] Haikal Fadhil Anam, *Kontektualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Nisa' 95) Sebagai Upaya Preventif Covid 19),* Jurnal Mashdar Vol.2 No 2 2020 h. 109

Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw, maka muncullah pelbagai corak dan orientasi penafsiran pada karya-karya tafsir modern[2]. Seiring berjalanya waktu, orientasi atau corak penafsiran Al-Qur'an-pun terus mengalami perkembangan signifikan. Hal ini terjadi karena tafsir adalah ilmu yang selalu dinamis dan menarik.

Munculnya beragam corak dalam penafsiran al-Qur'an tidak terlepas dari latar belakang, kecenderungan keilmuan mufassir itu sendiri. Keberagaman corak tafsir menunjukan kayanya khazanah keilmuan dan pemikiran umat Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Dalam artikel ini, penulis mencoba menyentuh dua model corak dan penerapan nya, tela'ah kitab Fi zilalil Qur'an Sayid Qutb. Orientasi dan corak yang dominan adalah al adabiy al Ijtimai'y dan al harakah wal dakwah yang menurut hemat penulis kedua-dua nya memiliki kesama'an objek yaitu membincangkan dinamika kehidupan sosial ke-ummatan.

1. **Corak Al- Adabi wa Al- Ijtima'iy :** terdiri dari dua kata , yaitu *al Adabi* dan *al- Ijtima'i*. Corak yang memadukan filologi dan sastra (*tafsir adabi*), dan corak tafsir kemasyarakatan. Corak tafsir kemasyarakatan ini sering dinamakan juga *ijtima'i.* kata *adabi* dilihat dari bentuknya termasuk masdar (infinitif) dari kata kerja (*madi) aduba*, yang berarti sopan santun, tata karma, dan sastra.[3]

Menurut Manna' Khalil Al-Qattan, *Al-Adabi Al-Ijtima'i* adalah corak tafsir yang diperkaya dengan riwayat dari salaf dan dengan uraian tentang sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan social, menguraikan gaya ungkapan Al-Qur'an yang musykil dengan menyingkapkan maknanya, dengan ibarat-ibarat yang mudah, serta berusaha menerangkan masalah-masalah yang musykil, dengan maksud untuk mengembalikan kemuliaan dan kehormatan Islam serta mengobati penyakit masyarakat melalui petunjuk Al-Qur'an[4]. Sedangkan menurut Muhammad Husein Ad-Dzahabi, *al-Adabi al-Ijtima'iy* ialah corak tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkanya Al-Qur'an, kemudian megaplikasikanya pada tatanan kehidupan social. Seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan kehidupan masyarakat.[5]

Maka boleh dikatakan bahwa tafsir *al-adabi wa al-ijtima'iy* adalah penafsiran yang berorientasi pada sastra dan budaya kemasyarakatan, suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat – ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan utama turunnya ayat kemudian mengaitkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia[6]. Secara umum, indikator corak

[2] Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta'rif Darisin bi Mnahij al-Mufassirin*, Darel Qalam, Damakus, 2012 h. 565

[3] Kusroni, Agustus 2017, *Menelisik Sejarah dan keberagaman corak Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal el-Furqania, Vol. 05, No. 02, hlm. 143

[4] Manna' Khalil A-Qattan, *Studi ilmu-Ilmu Qur'an*, hal 482

[5] Abd. Ghafir, Juni 2016, *Sekilas mengenal At-Tafsir Al- Adabi Al- Ijtima'I,* Jurnal al-Ahkam, Vol. 1. No. 1, hlm. 27

[6] Abdurrahman Rusli Tanjung, 2014, *Analisis Terhadap corak tafsir Al- Adabi Al- Ijtima'I*, Jurnal Analytica Islamia, Vol. 3, No. 1, hlm. 163-164

adabul ijtimai meliputi empat hal yaitu: *Pertama*, Fokus kepada fenomena social kemasyarakatan. *Kedua*, Islah ke-ummatan berdasarkan tuntunan Al-Qur'an. *Ketiga*, mengobati penyakit dan permasalahan masyarakat yang semakin rumit . *Keempat*, mengajukan tawaran metode dan strategi dalam rangka memajukan dan meningkatkan peradaban umat masyarakat[7].

Adapun corak penafsiran Al-Adabi Al-ijtima'iy ini meliputi beberapa hal pokok sebagai berikut:[8]

1. Memandang bahwa setiap surat merupakan satu kesatuan, ayat-ayat mempunyai hubungan yang serasi. Salah satu segi yang menonjol dalam corak tafsir ini adalah berusaha membuktikan bahwa ayat-ayat dalam surah Al-Qur'an merupakan kesatuan yang utuh, sebab mustahil Al-Qur'an sebagai kalamullah tidak memiliki relevansi antara satu ayat dengan ayat lainya.
2. Ayat Al-Qur'an yang bersifat umum. Kandungan Al-Qur'an bersifat universal dan berlaku terus menerus sepanjang masa sampai hari kiamat. Dengan universalitas kandungan ayat-ayat Al-Qur'an itu, maka pendapat yang membatasi pengetian Al-Qur'an hanya berlaku untuk masa tertentu itu ditolak.
3. Al-Qur'an adalah sumber akidah dan hukum. Al-Qur'an adalah sumber ajaran akidah dan syariat Islam yang paling utama. Maka untuk menetapkan suatu hukum dari sebuah persoalan, maka kita harus kembali kepada sumber yang utama, yaitu Al-Qur'an.
4. Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu ciri yang dominan atau khas dari tafsir ini adalah penggunaan interpretasi secara rasional berdasarkan akal pikiran. Dengan alasan bahwa Al-Qur'an sangat menghargai akal pikiran, serta memposisikanya pada kedudukan yang sangat terhormat.
5. Menentang dan memberantas taqlid. Salah satu upaya yang intens dari corak ini adalah menghilangkan praktik dan keyakinan taqlid buta dalam masyarakat Islam, karena taqlid dianggap dapat menyebabkan kejumudan (kebekuan) pemkiran umat Islam dan mengalami kemunduran.
6. Mengaitkan interpretasi Al-Qur'an dengan kehidupan social. Tafsir ini sangat berorientasi pada kehidupan sosial, maka salah satu cirinya adalah mengaitkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan problematika social pada saat mufassir menulis kitab tafsirnya.

2. Dakwah dan Harakah

Perkataan dakwah ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa arab *Ad-Da'watu* dari kata *Ad-Du'au* (panggilan) yaitu menyeru atau mengajak manusia kepada suatu urusan. Sedangkan secara istilah adalah mengajak kepada Allah dan beriman dengannya sebagai tuhan yang satu tidak mensyirikkan-Nya, beriman kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan para nabi dan rasul-Nya, dan

[7] Salah Abdul Fatah al-Khalidi, op-cit h. 568

[8] Abd. Ghafir, op cit hlm, 30-32

kepada hari akhir dan kepada takdir-Nya sama yang baik ataupun buruk.[9]

Kata harakah adalah istilah baru yang muncul pada waktu-waktu belakangan ini, yang secara bahasa memiliki arti bergerak, aktif, beramal, dan melaksanakan. Hasan Albana mengartikan harakah dengan revolusi atau mengubah suatu kondisi pada kondisi lain, perubahan yang berkesinambungan yang meliputi kapasitas, cara, tempat, atau tema.[10]

Menurut Ilyas Ismail dakwah harakah adalah dakwah pergerakan. Sesuai dengan namanya, dakwah ini lebih menekankan kepada aspek tindakan ketimbang wawancara. Ia mengutip pandangan Al-Qaththani bahwa dakwah harakah adalah dakwah yang berorientasi kepada pengembangan masyarakat Islam, dengan melakukan reformasi dan perbaikan dalam segi-segi kehidupan manusia dimulai dari perbaikan pemerintah dan negara.[11]

Menurut Al-Ja'bari dakwah harakah adalah dakwah yang memadukan antara dimensi pemikiran dan pergerakan, dan merupakan bagian integral dari gerakan-gerakan kebangkitan Islam yang banyak bermunculan dinegeri-negeri Islam sejak permulaan abad yang silam .[12]

Sementara itu corak al Dakwah wal Harakah adalah corak penafsiran yang memiliki fokus dan orientasi pada tema-tema dakwah dan pergerakan, atau pendidikan dan tazkiyah, atau jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk berpegang dan menghadapi kaum kafir dengan tuntunan al-Qur'an, serta lebih menutamakan pembahasan tentang dakwah , jihad dan antisipasi. Tafsir yang terkenal bercorak ini adalah Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthb[13] yang Insya Allah akan kita bahas dalam artikel ini.

B. Riwayat Hidup Sayyid Quthub

Nama beliau adalah Sayyid ibn Quthb Ibrahim. Beliau dilahirkan pada tahun 1906 di kampong Musyah, daerah Asyut, Egypt. Beliau terlahir dari satu keluarga yang sangat kuat dalam mematuhi ajaran agama dan memiliki kedudukan yang sangat terhormat di kampung itu.[14] Ibunya bernama Fatimah Husain Usman. Beliau adalah seorang wanita yang sangat teguh dalam beragama dan sangat taat dalam menjalankan ajaran al- Qur'an. Sedangkan ayahnya bernama Ibrahim. Beliau bekerja sebagai seorang petani yang juga teguh dalam menjalankan agama. Namun, sumber lain juga mengatakan bahwa ayah beliau adalah seorang anggota dan aktivis Partai Nasional pimpinan Musthafa Kamil.[15]

Sayyid Quthub memiliki empat orang saudara kandung yang mana keempat-empetnya memiliki minat yang sangat kuat dalam dunia pendidikan. Salah satu saudaranya yang amat terkenal adalah Nafisah. Ia adalah seorang altivis Islam dan tiga orang saudaranya yang lain berprofesi sebagai penulis. Dalam hal ini, bisa dipastikan bahwa sayyid Quthub dan

[9]Abdul Razzaq, *Dakwah Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoritis dan Empiris*, (Palembang: Noer Fikri, 2017), hlm. 1.

[10]Achmad Tasmi, *Dakwah Harokah*, (Jurnal At Tabligh Vol 1 no 1 2016,, hlm. 4.

[11]Muhammad Hizbullah, *Dakwah Harakah, Radikalisme, dan Tantangannya di Indonesia*, Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. Vol. 29, No. 2. Tahun 2018, hlm. 15.

[12]*Ibid*, hlm. 15.

[13] Shalah Abdul Fattah al-Khalidi, op-cit

[14]Abu Bakar Adnan Siregar, *Analisis Kritis Terhadap Tafsir fi Zilal Al- Qur'an Karya Sayid Qutb*, Ittihad, No. 2, Juli- Desember 2017, h. 256

[15] Muhsin Mahfudz, *Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub*, Tafsere,Vol.1, No. 1, tahun 2013, h. 118-119.

Keluarganya menaruh minat yang sangat serius dalam Khazanah keilmuan Islam.[16]

Di masa kecilnya, Sayyid Quthub memperoleh pendidikan pertamanya di kampungnya sendiri dengan keadaan yang serba terbatas dan sangat sederhana. Namun, di masa tersebut, Quthub telah berhasil menyelesaikan hafalan Qur'annya.[17]

Di sepanjang masa kanak-kanak dan remajanya, terlihat dengan jelas pertanda kecerdasan yang ada pada diri beliau. Quthub kecil mrmperlihatkan bakat-bakat beliau yang cemerlang yang dengan demikian dapat menarik perhatian para guru dan pendidiknya. Beliau juga memperlihatkan semangatnya dalam membaca, mengemukakan pertanyaan-pertanyaan serta mengeluarkan pendapat-pendapat cerdasnya. Beliau selalu saja mendampingi al-Qur'an sehingga beliau berhasil memasuki kuliah Darul Ulum, yaitu sebuah instansi pengajian tinggi Islam dan santra Arab yang terkenal di seluruh dunia Islam.[18]

Setelah lulus kuliah, sayyid Quthub kemudian mengajar di kampus tersebut. Tidak lama setelah itu, beliau diangkat menjadi pengawas pada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran di Mesir, hingga akhirnya beliau menjabat sebagai Inspektur. Selama bekerja di sana, beliau berkesempatan untuk belajar di Amerika Serikat untuk mendalami keilmuannya dalam bidang pendidikan. Sekembalinya beliau ke Mesir, ia mulai aktif menulis seputar topic-topik Islam. Kesungguhannya dalam bidang tulis menulis mengenai khazanah ke-Islaman membuat Sayyid Quthub berhenti dari pekerjaannya. Selain karena tulis menulis, Sayyid Quthub berhenti dari pekerjaannya karena beliau sendiri melihat adanya ketidakselarasan kebijakan yang diambil pemerintah dalam bidang pendidikan yang terlalu tunduk pada pemerintah Inggris.[19]

Pada tahun 1955, Sayyid Quthub ditahan oleh presiden Gamal Abdul Nasser dengan alasan tuduhan berkomplotan untuk menjatuhkan pemerintah. Pada tanggal 13 Juli 1955 Sayyid Quthub resmi ditahan dan dijatuhkan hukuman 15 tahun kerja berat. Namun, pada tahun 1964 beliau dibebaskan atas usulan dari Presiden Irak, Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan Muhibbah ke Mesir. Setelah setahun menikmati kebebasan, ia kembali ditahan bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quthub, Hamidah, dan Aminah. Presiden Naser lebih menguatkan lagi tuduhannya bahwa ikhwanul muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Pada tanggal 29 Agustus 1966 menjalani hukuman mati.[20]

Keteguhan dan ketabahan serta kepribadian unggul yang ditunjukkan di abad 20 oleh Sayyid Qutb dan saudara-saudara lainnya tidak jauh berbeda dengan apa yang dihadapi oleh keluarga Yasir r.a[21]. Satu hal yang menarik dari pemikiran dakwah Sayyid Qutb adalah menjadikan Aqidah sebagai teras serta tunjang dalam pemikiran dan sasaran dakwahnya. Aqidah menpunyai kedudukan tertinggi dalam pemikiran dakwahnya. Segala sesuatu nya mesti

[16] Mutia lestari dan Susanti Vera, *Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb*, Jurnal Iman dan Spritualitas, Vol. 1, no. 1, 2021, h. 49

[17] Op. Cit., Muhsin mahfudz..

[18] Op. Cit., Abu Bakar Adnan Siregar, h. 256

[19] Op. Cit. Mutia Lestari dan Susanti Vera, h.49

[20] Ibid.

[21] M. Kamil bin Abdul Madjid, *Sayyid Qutb Cetusan Ide Seoran Pejuang*, Dewan Bahasa Kuala Lumpur 2007, h. 6

berteraskan aqidah untuk menjamin kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

Aqidah diangap tunjang utama dalam kehidupan, karena tanpa akar tunjang yang kokoh, kehidupan manusia akan menuju kerusakan dan kehancuran sebaaimana pohon yan tidak memiliki akar tunjang yan akan tumbang walaupun tidak hantam oleh angin yang kencang. Sayyid Qutb menyatakan bahwa Sirrah Nabawiyah membuktikan bahwa baginda saw mengambil masa selama 13 tahun berdakwah di Makkah semata-mata menanamkan teras aqidah dalam jiwa ummatnya sehingga melahirkan generasi-generasi yang terbaik yan tidak dapat ditandingi oleh generasi setelahnya. Sayyid Qutb menegaskan amal ibadah yang dilaksanakan tanpa berazaskan aqidah yang hak tidak akan memberi arti kepada manusia. Oleh karena nya persoalan pertama yang harus dibenahi para pendakwah adalah soal aqidah dan keimanan kepada Allah SWT. Kemuliaan umat Islam adalah terletak pada aqidah yang mantap kepada Allah SWT, karena merupakan pemisah antara yang hak dan yan batil[22]

C. Profil Singkat Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an

Kitab tafsir Fi Zilalil Qur'an adalah kitab tafsir karangan Sayyid Quthub yang ditulis dengan berdasarkan kepada kajian-kajian beliau yang sangat mendalam, yang beliau timba secara langsung berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, di samping berdasarkan kepada kitab-kitab tafsir muktabarah. Sebelum masuk ke dalam penafsiran isi kandungan Al- Qur'an beliau telah membuat kajian yang sangat mendalam selama beberapa tahun untuk mencari rahasia-rahasia struktur pengungkapan al-Qur'an dan uslub penyampaiannya yang indah dan penuh mukjizad.[23]

Kitab tafsir ini berbeda dari kitab-kitab tafsir lainnya apabila beliau menggunakan satu metodologi penafsiran yang membersihkan penafsiran al-Qur'an dari pembicaraan-pembicaraan sampingan dan selingan yang tidak disarankan oleh nas-nas Al- Qur'an. Beliau justru menjauhkan tafsirnya dari pembahasan-pembahasan bahasa dan tata bahasa, pembahasan al-kalam, ilmu-ilmu fiqh, dan dari cerita-cerita dongeng israiliyat yang lumrah ditemukan di dalam kebanyakan tafsir, termasuk tafsir-tafsir terkenal rujukan beliau. Kemudian beliau juga tidak menundukkan nas-nas al-Qur'an kepada penemuan-penemuan sains yang sering dilakukan oleh orang-orang yang terlalu berghairah untuk mendampingkan penafsiran al-Qur'an dengan penafsiran sains.[24]

Dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Quthub menempuh metode tahlili, hal ini hal ini terlihat dari salah satu cirinya yaitu menafsirkan Al-Qur'an sesuai tartib mushaf, yaitu dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas. Adapun metode pemaparan yang beliau gunakan dalam kitab ini adalah menjelaskan secara umum mengenai surah yang akan ditafsirkanya seperti penafsiran pada surah al-Fatihah, setelah beliau menulis ayat beserta terjemahannya, beliau menjelaskan secara umum bahwa al-Fatihah mengandung konsep akidah Islamiyah, konsep arahan atau hidayah yang mengisyaratkan hikmah akan dipilihnya surah ini untuk dibaca berulang-ulang setiap hari uleh kaum muslimin. Selain itu, beliau juga ongin memperlihatkan kepada pembaca

[22] Ibid, h. 69

[23] Op. Cit., Abu Bakar Adnan Siregar, h. 257-258

[24] Ibid.

bahwa al-Qur'an merupakan suatu bentuk kesatuan firman Allah yang tidak terpisahkan. Hal ini beliau wujudkan dengan menggunakan teori munasabah, yaitu korelasi antar ayat dan surat.[25]

Adapun kecenderungan Sayyid Quthub dalam menafsirkan al-Qur'an adalah memaknai al-Qur'an sesuai dengan bidang yang ia geluti. Dalam tafsir fi Zhilalil Qur'an, terlihat jelas bahwa beliau menggunakan corak dakwah wal harokah.

Dakwah wal harokah, secara etimologi berasal dari dua kata yaitu dakwah dan harokah. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk sebagai اسم مصدر. kata ini merupakan kata kerja dengan bentuk دعوة– يدعو– دعي yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. Ini berarti bahwa setiap aktivitas yang bersifat panggilan, seruan dan ajakan adalah dakwah. Meskipun demikian, sasaran dan tujuan dari dawah Islamiyyah adalah berorientasi pada kebaikan bagi umat manusia. Adapun kata harokah merupakan istilah baru yang muncul pada masa belakangan ini (era abad 20-an), yang secara bahasa memiliki arti bergerak, aktif, beramal, dan melaksanakan. Berangkat dari pengertian di atas, dakwah wal harokah berarti bergerak dan melangkah secara berkesinambungan sesuai dengan taktik dan strategi yang terorganisasi untuk menyeru manusia kepada Islam dengan hikmah dan nasihat yang baik, sehingga mereka meninggalkan thaghut dan beriman kepada Allah.[26]

D. Implementasi corak al adabiy Al-Ijtima'iy dan Dakwah wal Harakah

Dalam menemukan corak *al adabiy ijtima'iy dan dakwah wal harakah,* maka penulis memilih beberapa ayat di surah al-Anfal. Surat al-Anfal adalah salah satu dari surah Madaniah, surah ke-8, ayat nya berjumlah 75 ayat, dan kebanyakan tema-tema ayat-ayat nya adalah peperangan dan *Jihad fi sabilillah*, seperti ayat pertama nya membincangkan tentang perang Badar dengan kemenangan dipihak Islam[27]. Dalam penjelasan Sayid Qutb banyak orientasi nya kepada penyampaian pesan-pesan dakwah dan respon terhadap problematika sosial ke ummatan, sehingga tepatlah pemilihan surah ini untuk menemukan implementasi orientasi dan corak penafsiran al adabiy Ijtima'iy dan dakwah wal harakah. Ayat-ayat yang penulis pilih adalah itu adalah *: Surat Al Anfal (8) ayat 36-37, 38,39, 40, 45, 46, 47, 60 dan 61.*

1. Q.S. Al- Anfal (8): 36-37[28]

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi kesesatan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan, supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi.*

[25] Op. Cit., Mutia Lestari dan Susanti Vera, h. 51

[26] Ahmad Tasmi, op-cit h. 4

[27] M. Ali As-Shobuniy, *Shafwatu al Tafasir*, Darel Hadits, Kairo, jilid 1 h. 478

[28] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 184-185

2. Muatan, Analisa dan Indikator Corak Dakwah wal Harakah :

a) **Muatan Penafsiran** :

Harta yang dipergunakan untuk mendanai aktivitas kebatilan dan permusuhan, akan dilawan dan berhadap-hadapan dengan kebenaran melalui perjuangan dan jihad, serta gerakan untuk mengakhiri kekuasaan kebatilan itu. Dalam gesekan yang kuat ini, tersingkaplah watak yang sebenarnya. Juga tampaklah perbedaan antara yang benar dan yang batil, sebagaimana tampak perbedaan antara pembela kebenaran dan pembela kebatilan. Sehingga tampak pula barisan-barisan yang sejak semula berada di bawah bendera kebenaran sebelum terjadinya pengujian. Tampak pula orang-orang yang tegar, sabar, dan tabah yang berhak mendapat pertolongan Allah. Karena, merekalah yang layak mengemban amanat dan menunaikannya, serta tidak mengabaikannya meskipun berada di bawah tekanan fitnah dan ujian. Nah, Allah mengumpulkan orang-orang yang buruk dengan sesama yang buruk, lantas melemparkannya ke neraka. Itulah puncak kerugian.

Kaum kafir membelanjakan harta benda mereka untuk bekerja sama dan bantu-bantu dalam menghalang-halangi manusia dari mengikuti dan menjalankan agama Allah. Demikianlah yang mereka lakukan pada waktu Perang Badar sebagaimana diceritakan dalam hadits yang membicarakan Perang Badar di dalam kitab-kitab sirah. Begitu pula yang mereka lakukan usai perang badar, sebagai tindak lanjut.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari az-Zuhri dan lain-lainnya, mereka berkata, "Ketika kaum Quraisy ditimpa kekalahan dalam Perang Badar, dan pasukan yang kalah itu kembali ke Mekah, dan Abu Sufyan juga kembali pulang bersama kafilahnya, maka Abdullah bin Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal, dan Shafwan bin Umaiyah berjalan bersama dengan orang-orang yang bapaknya, anaknya, dan saudara-saudaranya terbunuh dalam Perang Badar. Lalu mereka berkata kepada Abu Sufyan dan Harb beserta rombongan dagang Quraisy yang ada dalam kafilah itu, 'Wahai segenap kaum Quraisy! Sesungguhnya Muhammad menganiaya anda dan membunuh orang-orang terbaik di antara Anda. Maka bantulah kami dengan dana untuk memeranginya, agar kita dapat menebus kekalahan kita.' Lalu, mereka melaksanakannya. Maka, terhadap mereka inilah Allah menurunkan ayat, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka…."*

Apa yang terjadi sebelum dan sesudah Perang Badar ini hanyalah contoh dari mata rantai sikap dan tindakan musuh-musuh Islam. Mereka menafkahkan harta mereka, mencurahkan tenaga mereka, dan melancarkan daya upaya mereka untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Juga memasang hambatan-hambatan di dalam menghadapi agama Islam, serta untuk memerangi kelompok Islam di bumi manapun dan pada saat kapanpun.

Sesungguhnya peperangan ini tidak akan pernah berhenti, dan musuh-musuh Islam tidak akan membiarkan Islam bisa beristirahat. Mereka tidak akan membiarkan para pemeluk dan pembela agama Islam ini merasa aman. Karena Islam ini sendiri selalu bergerak untuk memerangi kejahiliahan. Para pemeluknya yang setia senantiasa bergerak untuk menghancurkan kekuatan jahiliah yang selalu memusuhinya. Kemudian mengibarkan tinggi-tinggi panji Allah

sehingga thaghut tidak berani lagi mengancamnya.

Allah mengancam orang kafir yang mempergunakan harta mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah, bahwa tindakan itu akan menjadi penyesalan bagi mereka. Apa yang mereka belanjakan itu pada akhirnya akan sia-sia. Mereka akan dikalahkan, dan kebenaran akan menang di dunia ini. Di akhirat nanti mereka akan dikumpulkan di neraka. Dengan demikian, sempurnalah penyesalan terbesar bagi mereka.

Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi. **(al-Anfaal: 37)** Bagaimana?

Harta yang dipergunakan untuk mendanai kebatilan dan permusuhan, akan dilawan oleh kebenaran dengan perjuangan dan jihad, serta gerakan untuk mengakhiri kekuasaan kebatilan itu. Dalam gesekan yang kuat ini, tersingkaplah watak yang sebenarnya. Juga tampaklah perbedaan antara yang benar dan yang batil, sebagaimana tampak perbedaan antara pembela kebenaran dan pembela kebatilan. Sehingga tampak pula barisan-barisan yang sejak semula berada di bawah bendera kebenaran sebelum terjadinya pengujian. Tampak pula orang-orang yang tegar, sabar, dan tabah yang berhak mendapat pertolongan Allah. Karena, merekalah yang layak mengemban amanat dan menunaikannya, serta tidak mengabaikannya meskipun berada di bawah tekanan fitnah dan ujian. Nah, Allah mengumpulkan orang-orang yang buruk dengan sesama yang buruk, lantas melemparkannya ke neraka. Itulah puncak kerugian.

Al-Qur'an mengungkapkan keburukan seakan-akan sebagai benda yang berfisik, dan seolah-olah sebagai tumpukan sampah, yang dilemparkan ke dalam api, dengan tiada dihiraukan dan diperhatikan lagi.

"…..Dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahanam."

Personifikasi atau penjelasan ini memiliki kesan yang lebih di dalam hati. Demikianlah metode al-Qur'an di dalam pengungkapannya dan dalam memberikan kesan mengenai sesuatu.

b) **Indikator dan Analisa** :

Sebagaimana defenisi corak penafsiran dakwah wal harakah yang juga bisa kita jadikan sebagai indikator-indikator nya, yaitu : memiliki pesan dakwah dan pergerakan, jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk menghadapi kaum kafir sebagaimana tuntunan al-Qur'an.

Ayat 36 ini masih berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya tentang Perang Badar, yaitu ketika itu orang kafir kalah dalam peperangan dan memberitahu kaum Quraisy bahwa Rasulullah telah menganiaya mereka, dan mereka meminta dana untuk memerangi orang Islam, dan mereka bersedia untuk mendanai kaumnya sendiri untuk tujuan-tujuan melenyapkan kebenaran dan menolon kebatilan yang akan berakhir dengan penyesalan. Narasi yang digunakan Sayid Qutb dominan dengan dakwah atau seruan amar ma'ruf nahi mungkar dengan pengungkapan fakta sejarah yang terjadi saat itu sebagai cerminan akan keberlangsungan kondisi serupa pada zaman nya dan zaman-zaman berikut nya.

Sayid Quthb juga telah menentukan "tema" ayat 36 dan 37 ini dengan : ***"Kaum***

Kafir Menggalang dana untuk menghalangi Agama Allah". Tema ini tentunya akan memperkuat orientasi dan corak penafsiran *dakwah wal Harakah*

3. Q.S Al Anfal ayat 38-40[29]

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : *katakanlah kepada orang-orang kafir itu, jika mereka berhenti (dari kekafirannya) , niscaya Allah aka mengampuni dosa mereka yang sudah lalu, dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku sunnah Allah terhadap orang-orang yang terdahulu.*

a) Muatan Penafsiran :

Sayid Qutb menyatakan : "katakanlah kepada orang-orang kafir itu, jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa mereka yang sudah lalu, dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku sunnah Allah terhadap orang-orang yang terdahulu." Maka didepan mereka masih ada kesempatan untuk berhenti dari kekafiran, dari persekongkolan untuk memerangi Islam dan pemeluknya, dan dari menggalang dana untuk menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan ampunan terhadap dosa-dosa mereka yang telah lalu. Karena Islam menghapus kesalahan-kesalahan masa lalu manakala seseorang masuk Islam. Dengan masuk Islam itu ia terbebas dari dosa-dosa sebelumnya sebagaimana ia dilahirkan oleh ibunya.

Namun jika ia kembali lagi kepada kekafiran dan memusuhi Islam, maka sunnah Allah pada orang-orang yang terdahulu akan diberlakukan pada mereka, tanpa pernah berubah. Sunnah Allah itu adalah mengazab orang-orang yang mendustakan setelah disampaikan dan dijelaskan kepadanya ayat-ayat Allah. Sebaliknya, Allah memberikan pertolongan, kemuliaan, dan kekuatan kepada kekasih-kekasihnya. Inilah sunnah Allah yang berlaku dan tidak pernah berubah. Orang-orang kafir yang berada di persimpangan jalan ini boleh memilih apa yang mereka kehendaki, dengan segala untung dan ruginya.

b) **Indikator dan Analisa** :

Memiliki pesan dakwah dan pergerakan, jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk berpegang dan menghadapi kaum kafir dengan tuntunan al-Qur'an.

Sayid Quthb juga menetapkan tema ayat 38 ini dengan : "*Peringatan terakhir bagi kaum Kafir, serta pengarahan dan pemberian semangat kepada kaum Muslimin*.

Sayyid Qutb menyampaikan materi-materi dakwah untuk kaum muslimin secara tegas, yaitu : "*bahwa orang-orang kafir akan diampuni dosa-dosa nya oleh Allah SWT jika mereka bertekad mengakhiri kekafirannya dan upaya-upaya mereka merong-rong dan menghalang-halangi umat Islam dari jalan Allah.*

4. Q.S Al-Anfal ayat 39-40[30]

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (**39**) وَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَوْلَاكُمْ نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ (**40**)

Artinya : *perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti dari kekafiran, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.(39) Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah*

[29] Sayid Qutb jilid 5 juz 9 h.188

[30] Ibid, h. 189

bahwa Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik penolong.(40)

a) Muatan Penafsiran :

Inilah batas-batas jihad di jalan Allah pada semua zaman, bukan pada saat itu saja. Disamping nash-nash yang berhubungan dengan jihad di dalam surah ini dan undang-undang tentang perang dan damai, maka nash-nash ini bukan yang terakhir. Karena nash-nash terakhir mengenai bab ini tertera dalam surah bara'ah (at-taubah) yang turun pada tahun Sembilan hijriyah. Disamping itu, Islam adalah gerakan yang positif untuk mengahadapi realitas kehidupan manusia dengan cara dan sarana yang sesuai dan memadai. Islam adalah gerakan yang bertahap. Setiap tahapannya memiliki cara yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan riilnya.

Disamping itu, firman Allah, dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah, menetapkan sebuah hukum yang hukum yang abadi bagi harakah (pergerakan) Islam didalam mengahadapi reallitas jahiliyah selama-lamannya.

Islam datang untuk memperoklamirkan kemerdekaan manusia di muka bumi dari menghambakan diri kepada sesama hamba dan dari menghambakan diri kepada hawa nafsu yang notabene merupakan penghambaan diri kepada sesama hamba. Juga proklamasi tentang uluhiyah dan rububiyah Allah terhadap alam semesta. Proklamasi ini merupakan revolusi terhadap kedaulatan manusia dalam semua gambar dan bentuknya, undang-undang dan peraturannya, dan terhadap semua bentuk kesewenangan-wenangan di seluruh penjuru dunia.

Untuk mencapai sasaran yang tinggi ini harus ada dua landasan pokok.

Pertama, menolak gangguan dan fitnah dari orang-orang yang memeluk agama ini. Lalu. Memproklamirkan kemerdekaan mereka dari kekuasaan manusia, serta mengembalikan mereka untuk beribadah dan mengabdi hanya kepada Allah saja. Juga membebaskan mereka dari peribadatan dan pengabdian kepada sesama hamba dalam segala bentuknya.

Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan adanya kelompok beriman yang bersatu padu dibawah kepemimpinan yang beriman kepada proklamasi umum dan mengimplementasikannya di dalam dunia realitas. Juga memerangi semua thagut yang berbuat melampaui batas dengan mengganggu dan memfitnah orang-orang yang memeluk agama Islam ini. Atau, orang yang menggunakan kekuatan dan tekanan untuk menekan dan menghalangi orang-orang yang hendak memeluk Islam.

Kedua, menghancurkan semua kekuatan di muka bumi yang berdiri di atas landasan penghambaan manusia kepada manusia dalam bentuk apapun. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan jaminan bagi tercapainya sasaran yang pertama, dan untuk memproklamirkan uluhiyyah Allah saja di seluruh dunia, dimana tidak ada lagi agama kecuali untuk Allah sendiri. Dan *Din* (agama) disini berarti ketundukan dan kepatuhan kepada kekuasaan Allah, bukan semata-mata I'tikad (kepercayaan dalam hati).

Oleh karena itu, perlu dijelaskan disni syubhat atau kesamaranyang timbul dalam hati terhadap perkataan ini, ketika Allah berfirman,

"Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (al-baqarah: 256)

Telah dipaparkan dimuka tentang karakteristik jihad dalam Islam, khususnya apa yang kami kutip dari kitab

"*Al-jihadu fi Sabilillah" karya Ustadz Abul A'la al-Maududi* yang begitu jelas dan gambling.akan tetapi, kami merasa perlu menambahkan penjelasan, karena masih banyak orang yang terjebak dalam kesamaran oleh tipu daya musuh-musuh Islam ini.

Yang dimaksud dengan nash, " dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah", ialah menghilangkan semua penghalang yang bersifat lahiriyah yang tercermin dalam kekuasaan para thagut dan dalam undang-undang atau hukum yang memaksa masyarakat. Sehingga, tidak ada lagi kedaulatan di muka bumi ini bagi selain Allah. Manusia tidak lagi tunduk kepada kekuasaan selain kekuasaan Allah. Apabila penghalang-penghalang lahiriyah ini sudah tidak ada, maka masing-masing manusia bebas memilih akidah yang mereka kehendaki, tanpa tekanan dari manapun. Dengan catatan, akidah yang bertentangan dengan Islam jangan sampai memiliki kekuatan yang dapat memaksa dan menekan pihak lain dan menghalangi seseorang untuk memilih petunjuk yang dikehendakinya. Jangan sampai mereka memiliki kekuasaan yang dapat memfitnah orang-orang yang hendak membebaskan diri dari kekuasaan selain kekuasaan Allah.

Sesungguhnya manusia itu bebas memilih akidah, bebas untuk memilih agama ini. Maka, tidak boleh ada kekuasaan yang dapat memaksa manusia untuk tunduk kepadanya. Karena manusia tidak boleh tunduk kecuali kepada kekuasaan tuhan alam semesta.

Manusia tidak akan mendapatkan kemuliaan yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka itu, dan tidak akan merdeka di bumi ini, kecuali kalau agama ini semata-mata untuk Allah. Sehingga, tidak ada ketundukan kepada kekuasaan selain Allah. Nah, untuk tujuan yang sangat besar inilah golongan muslim disyariatkan berperang,

"……supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah….."

Barangsiapa menerima prinsip ini dan menyatakan ketundukannya (keIslamannya), maka kaum muslimin harus menerima pernyataan dan keIslamannya itu. Tidak usah meneliti niatnya dan apa yang tersembunyi didalam dadanya, dan menyerahkan semua urusan ini kepada Allah,

"……jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah maha Melihat apa yang mereka kerjakan…."

Barangsiapa yang berpaling dan terus saja menentang kekuasaan Allah, maka kaum muslimin harus memeranginnya dengan rasa percaya terhadap pertolongan Allah.

"…..dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong."

Inilah beberapa tugas agama ini. Inilah keseriusannya, realisitasnya, dan positivitasnya. Ia terus bergerak untuk mengekspresikan dirinya di dalam dunia realitas. Juga untuk menetapkan dan memantapkan uluhiyyah Allah saja di dunia manusia.

Dinul Islam ini bukan sekedar teori yang dipelajari manusia di dalam buku-buku, untuk menjadi bahan pengetahuan pengisi otak. Ia juga bukan akidah atau kepercayaan hati yang pasif, untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhannya saja. Juga bukan semata-mata symbol-simbol ibadah ritual yang dilakukan manusia di dalam menjalin hubungan antara mereka dengan tuhan.

Agama Islam adalah pernyataan umum atau proklamasi untuk memerdekakan manusia. Ia adalah system pergerakan yang realistis untuk menghadapi realitas manusia dengan sarana yang sesuai, serta untuk meruntuhkan sekat-sekat yang

menghalangi manusia dalam memahami dan menerima penjelasan ayat-ayat Allah. Juga untuk menghadapi rintangan yang berupa undang-undang dan kedaulatan dengan jihad lahiriyah (fisik dan material), untuk merobohkan kedaulatan thagut dan menetapkan keaulatan Allah.

Gerakan agama ini merupakan gerakan pada realitas manusia. Peperangan antara Islam denga jahiliyah bukan semata-mata peperangan teori melawan teori. Karena jahiliyah itu tercermin didalam masyarakat, peraturan, dan kedaulatan, maka untuk menghadapinya dengan cara dan sarana yang memadai Islam juga harus tercermin di dalam masyarakat, peraturan, dan kedaulatan. Setelah itu hendaklah umatnya berjuang supaya agama ini semata-mata hanya untuk Allah. Sehingga, tidak ada ketundukan kepada selain dia.

Demikianlah *manhaj dinul Islam* yang realistis, dinamis, dan positif. Tidak seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang minder dan terperdaya, meskipun mereka itu ikhlas, baik, dan berharap termasuk golongan kaum muslimin, akan tetapi, pikiran dan hatinya diliputi kabut sehingga tidak dapat memahamidan menggambarkan dinul Islam ini dengan benar.

Segala puji kepunyaan Allah yang telah memberi kita petunjuk ini. Kita tidak akan mendapat petunjuk seandainya Allah tidak member kita petunjuk.

b) **Indikator dan analisa** :

Memiliki pesan dakwah dan pergerakan, jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk berpegang dan menghadapi kaum kafir dengan tuntunan al-Qur'an.

Dari pembahasan Tafsir ayat 38-40 surah al-anfal pada Kitab Tafsir *fi zilal al-Qur'an,* Maka saya dapati data-data berikut ini :

1. Pada penafsiran ayat 38 surah al-anfal memiliki makna yang berkaitan dengan hadits nabi. Menurut sebuah hadits muslim, Amr bin al-Ash sendiri bercerita:

   فلما جعل الله الايمان في قلبي أتيت النبي صلى الله عليه واله وسلم, فقلت: أبسط يدك أبايعك, فبسط يده فقبضت يدي, قال: مالك؟ قلت: أردت أن أشترط. قال: ماذا تشترط؟ قلت: أن يغفر لي, قال: أما علمت يا عمرو أن الاسلام يهدم مام كان قبله و أن الهجرة تهدم ما كان قبله و أن الحج يهدم ما كان قبله.

   "Setelah Allah membukakan hatiku kepada Islam, lalu aku datang kepada nabi Muhammad saw, lalu aku berkata: berikanlah tanganmu ya rasulullah, karena aku hendak berbaiat (menyatakan kesetiaan). Lalu beliau menghulurkan tangannya, tetapi aku tarik tanganku kembali. Lalu beliau bertanya: mengapa engkau begitu? Aku jawab: aku hendak mengemukakan satu syarat! Lalu beliau bertanya: syarat apa yang engkau minta? Aku jawab: supaya engkau beri ampun aku! Lalu beliau bersabda: tidakkah engkau tahu wahai Amr? Bahwa Islam meruntuhkan apa yang sebelumnya? Dan hijrahpun meruntuhkan apa yang sebelumnya? Dan hajipun meruntuhkan apa yang sebelumnya?

   Artinya dengan mengucap dua kalimat syahadat, segala yang lama-lama itu sudah habis dengan sendirinya, sehingga tidak perlu lagi meminta ampun. Pengakuan Islam itu sendiri sudahlah menjadi pintu dari segala ampunan. Pada penafsiran ayat 39 dan 40 surah Al-anfal memiliki makna yang berkaitan dengan surah al-mukmin ayat 51:

   إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

   Artinya: *"kami akan menolong rasul kami dan orang-orang yang beriman dalam*

kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari kiaamat)." (al-mukmin: 51)

Ini merupakan ancaman yang sangat keras untuk sebuah azab penghancuran kalau mereka tidak juga meninggalkan kekafirandan kebangkangan. Kemudian, Allah swt menjelaskan hukuman terhadap orang-orang kafir itu kalau mereka kembali atau tetap berada dalam kekafiran. Mereka diancam dengan ketentuan yang telah berlaku untuk orang-orang terdahulu.

Pada penafsiran ayat 39 dan 40 surah Al-anfal memiliki makna yang berkaitan dengan hadits nabi saw:

لا يجتمع دينان في جزيرة العرب

Artinya: *tidak boleh berkumpul dua agama di jazirah arab."(*hr al-baihaqi)

Imam al-Razi mengatakan, tidak mungkin untuk ditafsirkan pada semua negeri, karena kalau demikian yang dimaksud tentu tidak ada lagi kekafiran di dunia ini padahal telah dilakukan berbagai peperangan yang diperintahkan allah swt.

Berarti tujuan dari peperangan adalah untuk memungkinkan terciptanya kebebasan dalam menentukan agama sehingga tidak ada seorang pun yang dipaksa untuk meninggalkan aqidah yang telah dipilihnya sebagaimana firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ….

Artinya: *tidak ada kebebasan dalam agama, sungguh telah jelas antara hidayah dan kesesatan*….(al-baqarah: 256)

Kalau mereka berhenti dari kekafiran dan memerangi kalian, behenti jugalah memerangi mereka meskipin meskipun kalian tidak tahu apa yang ada didalam jiwa mereka karena sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. Artinya, sesungguhnya Allah swt maha mengetahui segala amalan mereka dan dia akan menghisab mereka sasuai dengan amalannya masing-masing.

2. Pada penafsiran ayat 39 dan 40 surah Al-anfal memiliki makna yang berkaitan dengan surah al-anfal ayat 60 :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

Artinya: *dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi*….(al-anfal: 60)

Dan juga surah Muhammad ayat 7 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: *wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bantu Allah niscaya dia akan membantu kalian dan akan mengukuhkan kaki Kalian*. (Muhammad: 7)

Mengandalkan sifat sebagai muslim dalam ucapan tidak dalam perbuatan saja, mengharapkan bantuan dengan hal-hal yang luar biasa atau dengan doa-doa semata tanpa persiapan sama sekali dan mengamalkan sifat keIslaman yang sesungguhnya sebagaimana para salafus shahih, hal tersebut tidak akan mampu mewujudkan kemenangan yang diharapkan terhadap musuh-musuh Islam baik di palestina sekarang maupun di Negara-negara lainnya yang sedang di zalimi atau diduduki.

5. Q.S Al Anfal ayat 45, 46 dan 47[31]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٤٥)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung."*

[31] Sayid Qutub, Jilid 5 juz 10 h. 207

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (٤٦)

Artinya:*"Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."*

وَلا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (٤٧)

Artinya: *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan."* (QS. Al-Anfal, 8: 47)

Makna ***"Berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya".*** Ditafsirkan dengan mengumpakan pada Surah Al-A'raf ayat 126

وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا ۚ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ

Artinya: *"Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Tuhan kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami". (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalamkeadaan berserah diri (kepadaMu)''*

Dan surah Al-Baqarah ayat 250

وَلَمَّا بَرَزُوا۟ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ

Artinya :*"Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir".*
Kemudian di surah ali-Imran ayat 146-147 dan pada ayat 173

a) Muatan Penafsiran :

Paragraf ini mulai dengan memanggil orang-orang yang beriman, juga dimulai dengan pengarahan kepada mereka supaya berhati mantap di dalam menghadapi musuh, dan supaya berbekal dengan berbekal dan persiapan yang dapat menghantarkan kepada kemenangan.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.(45)" "Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar(46). "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." (47).

Inilah faktor-faktor kemenangan yang sebenarnya. Yaitu, Memantapkan hati ketika berhadapan dengan musuh, berhubungan dengan Allah dengan selalu ingat Kepada-Nya, Taat kepada Allah dan rasulnya, menjahui perselisihan dan perpecahan, sabar memikul tugas-tugas perang, serta menjauhkan diri dari sikap sombong ,riya dan aniaya.

Kemantapan hati merupakan pembuka jalan untuk kemenangan, mereka mengharapkan dari Allah apa yang tidak diharapkan oleh musuh-musuh mereka itu. Maka, harapan kepada Allah ini dapat meneguhkan kaki dan hati mereka. Kalau mereka mau berteguh hati

lagi, niscaya musuh-musuh mereka akan menjadi lemah dan berantakan.

Adapun banyak berzikir kepada Allah ketika bertemu dan berhadapan dengan musuh ini, merupakan pengarahan abadi bagi orang yang beriman. Hal ini juga telah diceritakan oleh Al-Quran-karim, diantara ialah diceritakan tentang kelompok mukmin minoritas dari bani Israel, ketika berhadapan dengan Jalut dan tentaranya,

"Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir". (al-Baqarah: 250)

Sedangkan, ketaatan kepada Allah dan Rasul, adalah agar kaum mukminin terjun ke medan perang dengan menyerahkan diri secara total kepada Allah. Sehingga, lenyaplah hal-hal yang menyebabkan pertentangan dan perselisihan, yang merupakan kelanjutan dari perintah taat. Yaitu, *"janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu."* Maka, tidaklah manusia berbantah-bantahan kecuali ketika arah kepemimpinan beraneka macam. juga ketika hawa nafsu yang dipatuhi, yang mengarahkan pendapat dan pikiran. Apabila manusia tunduk kepada Allah dan Rasulnya, maka akan lenyaplah sebab pertama perdebatan dan pertengkaran diantara mereka.

Oleh karena itu, ajaran untuk taat kepada Allah dan RasulNya pada waktu perang ini merupakan pengendali yang harus ada pada waktu perang. Yaitu ketaatan kepada kepemimpinan tertinggi, yang juga harus ditaati oleh panglima perang.

Adapun sabar, maka ia merupakan sifat yang harus ada di dalam menghadapi peperangan, perang apa pun, di dalam jiwa maupun dalam medan tempur.

"...Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang Sabar." (al-Anfal:46)

Kebersamaan Allah dengan orang-orang yang sabar ini merupakan jaminan keberuntungan, kemenangan, dan keberhasilan.

Tinggal pengajaran yang terakhir, yaitu:

"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Anfal: 47)

Yang dimaksudkan adalah untuk menjaga kaum mukminin agar jangan sampai berangkat berperang dengan perasaan angkuh dan sombong, melewati batas, dan membangga-banggakan kekuataannya. Golongan mukminin hanya berangkat berperang di jalan Allah, untuk menetapkan Uluhiyyah Allah di dalam kehidupan manusia, dan menetapkan ubudiyah atau peghambahan diri hanya kepada Allah saja. Selain itu, golongan berperang untuk memelihara kehormatan manusia, kemuliaanya dan kemerdekaannya. Jadi bukan untuk menguasai orang lain, bukan untuk memperbudak mereka,dan bukan untuk menyombongkan nikmat kekuatan dan mempergunakannya untuk kejelekan-kejelekan.

"...Allah meliputi segala sesuatu yang mereka kerjakan."

Tidak ada sesuatu pun dari mereka yang dapat lepas dari Allah. Kekuatan

mereka sedikitpun tidak dapat melindungi mereka dari Allah. Pasalnya, Dia meliputi segala sesuatu yang mereka kerjakan.

b) Indikator dan analisa :

Memiliki pesan dakwah dan pergerakan, jihad dan mujahadah, menyeru umat Islam untuk berpegang dan menghadapi kaum kafir dengan tuntunan al-Qur'an.

Sayid Quthb juga menentukan tema dalam penjelasan ayat ini dengan : *"Mantapkan Hati Dalam menghadapi peperangan"*. Di dalam bahasan beberapa ayat ini Allah memberikan pesan bahwa kemenangan orang mukmin akan dapat tercapai dengan beberapa faktor-faktor kemenangan yang sebenarnya. Yaitu, Memantapkan hati ketika berhadapan dengan musuh, berhubungan dengan Allah dengan selalu ingat Kepada-Nya, Taat kepada Allah dan rasulnya, menjauhi perselisihan dan perpecahan, sabar memikul tugas-tugas perang, serta menjauhkan diri dari sikap sombong, riya dan aniaya.

1. Beberapa nilai karakter yang terdapat pada bahasan ayat yang terdapat pada tafsir ini ialah selalu selalu ikut mematuhi Allah, Rasul dan pada pemimpin yang beriman. Selalu bersifat sabar kemudian menghindari sifat sombong/angkuh, sifat riya dan juga sifat aniaya dalam diri kita sebagai orang yang beriman.

6. Q.S Al-Anfal ayat 60 dan 61[32]

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُون ۝

"Dan persiapkanlah (untuk menghadapi) mereka apa yang kamu bisa, daripada kekuatan dan dari tambatan kuda-kuda untuk kamu menakutkan musuh Allah dan musuh kamu dengan dia,dan (musuh) yang lain dari mereka, yang tidak kamu ketahui siapa mereka. Allah Yang mengetahui siapa mereka. Dan apapun yang kamu belanjakan Pada Jalan Allah, akan disempurnakan (ganjarannya) untuk kamu, dan kamu tidaklah akan teraniaya".

وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"Dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka hendaklah engkau cenderungi Pula kepadanya. Dan bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui".

a) Muatan Penafsiran :

Sayyid Qutb mengemukakan bahwasanya mempersiapkan kekuatan merupakan kewajiban yang menyertai kewajiban jihad.

Islam harus memiliki kekuatan agar dapat membebaskan manusia dimuka bumi ini, beberapa hal yang harus dilakukan yaitu:

a. Memberikan keamanan kepada orang-orang yang memilih akidah Islamiah.
b. Menakut-nakuti musuh agar tidak berpikir melakukan permusuhan.

[32] Sayyid Quthub, *Fi zhilalil-Qur'an*, Juz x, hal 225-230

c. Menakut-nakuti musuh agar tidak berpikir menghalangi dakwah Islam.
d. Menghancurkan setiap kekuatan yang memberikan identitas uluhiyyah "ketuhanan" kepada dirinya, karena kedaulatan hanya milik Allah swt semata.

Islam bukan sistem sekuler yang direalisasikan sebagai akidah didalam hati dan diaplikasikan dalam simbol-simbol ibadah. Akan tetapi Islam adalah manhaj yang praktis dan realistis bagi kehidupan.

Islam tidak membawa manhaj buatan manusia, tidak untuk menetapkan kekuasaan seorang pemimpin, Islam datang juga bukan untuk memperbudak manusia untuk mendapatkan kekayaan. Akan tetapi Islam datang membawa manhaj Allah swt , dan untuk menetapkan uluhiyyah Allah dan kekuasaan-Nya saja dan membebaskan manusia dari ubudiah kepada sesama manusia.

Batas-batas tugas mempersiapkan kekuatan, "Siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi…" .Kaum muslimin tidak boleh berhenti mengusahakan kekuatan.

"...untuk menggentarkan musuh Allah ,musuhmu, dan orang-orang selain mereka, yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahui…"

Kaum muslimin harusnya kuat dan menghimpun kekuatan agar menjadi kaum yang ditakuti dimuka bumi dan agar kalimah Allah swt yang paling tinggi serta agama hanya kepunyaan Allah swt saja.

Karena persiapan itu membutukan biaya dan bertumpuh pada prinsip tolong menolong, maka seruan berjihad diiringi dengan menginfakkan harta dijalan Allah swt. "Apa saja yang kamu nafkahkan Pada Jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu, dan kamu tidak akan dianiaya".(al-Anfal:60.)

Islam hanya menetapkan satu jenis gerakan saja, yaitu gerakkan jihad dijalan Allah swt, dan Allah tidak menghendaki suatu bangsa menindas bangsa lain.

Hukum ketiga dalam nash ini yaitu hukum yang berhubungan dengan orang-orang yang menghendaki perdamaian dengan pasukkan Islam. Kecenderungan damai itu nampak pada fenomena dan tindakan-tindakan yang mereka lakukan.

وإِن جَنَحُواْ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya. Dan bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Dia yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui".(al-Anfal:61).

Pengungkapan kecenderungan kepada perdamaian menggunahkan kata *junuuh* ini merupakan ungkapan yang halus, memberikan bayang-bayang kedamaian dan kelemahlembutan.

Kembali kepada ringkasan Imam Ibnu Qayyim mengenai macam-macam golongan kafir dan sikap mereka kepada rasul dan sikap beliau kepada mereka, yaitu kelompok yang menjauhkan diri dan tidak memerangi rasul saw.

Allah swt memerintahkan agar membiarkan kelompok ini dan menerima keinginan damai mereka, (hal itu terjadi hingga turunnya surah Bara'ah dan turunnya pemberian tempo bagi orang yang tidak mengadakan perjanjian damai atau mengadakan tapi tanpa ketentuan waktu.

Nash ini memiliki keumuman hukum, rasul telah memberlakukannya hingga turun surah Bara'ah, seperti yang dilakukan Rasul pada perdamaian Hudaibiyah pada tahun 6H.

Imam Ahmad mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh waki' dari sufyan dari al-Qamah bin Martsad dari Sulaiman bin Yazid dari ayahnya , dan Yazid bin al-Khattib al-Aslami r.a. ia berkata " Rasulullah saw apabila mengutus seorang panglimah perang , maka beliau berpesan kepadanya agar bertakwa kepada Allah dan bersikap baik kepada orang-orang muslim beliau bersabda " berperanglah atas nama Allah dan dijalan Allah, perangilah orang yang ingkar kepada Allah , apabila kamu berjumpa musuhmu dari kalangan musyrikin, maka tawarkanlah ketiga opsi, yaitu: ajaklah mereka memeluk Islam kemudian ajaklah mereka berpindah dari negeri mereka kenegeri kaum muhajirin, dan kemudian serulah mereka untuk membayar jizyahz jika mereka tidak mau membayar jizyah maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.

Yang musykil dalam hadits ini ialah disebutkannya hijrah dan negri kaum Muhajirin, disamping disebutkannya jizyah, padahal jizyah itu tidak diwajibkan kecuali setelah Fathul Makkah dan sesudahnya tidak dianggap ada hijrah lagi.

Berikut ini beberapa contoh hukum dan tindakan bertahap dalam masa-masa darurat.

1. Rasulullah saw telah mengikuti perjanjian damai pada masa-masa pertama datang di Madinah dengan orang-orang Yahudi dan Musyrikin disekitar Madinah.
2. Pada waktu perang Khandaq, Rasulullah menawarkan kepada Uyainah bin Hishn al-Fazzari dan al-Harits bin Auf al-Mari, kepala suku Ghatfan, sepertiga hasil buah-buahan Madinah, agar mereka bersama kaumnya membiarkan kaum Quraisy sendirian.
3. Rasulullah saw, mengadakan perdamaian Hudaibiyah dengan orang-orang Musyrik yang masih tetap didalam kemusyrikkannya dengan syarat-syarat kaum muslimin tidak merasa senang terhadapnya.

Sesungguhnya manhaj Islam ini menghadapi realitas sepanjang masa dengan cara-cara dan sarana yang memadai, ia adalah manhaj yang bergerak secara luwes dan fleksibel. Kemudian ketika Allah swt memerintahkan Rasul-Nya untuk menerima ajakkan damai orang-orang yang mengajak berdamai, maka diarahkanlah beliau untuk bertawakkal kepada-Nya dan merasa tenang terhadap peliputan Allah swt kepadanya dari yang dirahasiakan kaum itu.

"jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya. Dan bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui".(al-Anfal: 61)

Kemudian Allah swt melindungi beliau dari tipu daya mereka, jika mereka hendak berkhianat kepada beliau dan menyembunyikan kecurangan dari balik ajakan damai mereka.

Imam Ahmad mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh waki' dari sufyan dari al-Qamah bin Martsad dari Sulaiman bin Yazid dari ayahnya , dan Yazid bin al-Khattib al-Aslami r.a. ia berkata " Rasulullah saw apabila mengutus seorang panglima perang , maka beliau berpesan kepadanya agar bertakwa kepada Allah dan bersikap baik kepada orang-orang muslim beliau bersabda " berperanglah atas nama Allah dan dijalan Allah, perangilah orang yang ingkar kepada Allah, apabila kamu berjumpa musuhmu dari kalangan musyrikin, maka tawarkanlah ketiga opsi,

yaitu: ajaklah mereka memeluk Islam kemudian ajaklah mereka berpindah dari negeri mereka kenegeri kaum muhajirin, dan kemudian serulah mereka untuk membayar jizyahz jika mereka tidak mau membayar jizyah maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.

b) Indikator dan Analisa :

Ayat 60 dan 61 ini juga memiliki orientasi dan corak al Ijtima'iy dengan indikator : *tawaran metode strategi memajukan peradaban umat Islam,* yaitu pada paragraf : "

Disisi lain nya, ayat ini bercorakkan dakwah wal harakah dengan indikator persiapan jihad dan mujahadah kepada orang-orang Kafir**,** yaitu pada paragraf, bahwasanya mempersiapkan kekuatan merupakan kewajiban yang menyertai kewajiban jihad.

Dari pembahasan Tafsir ayat 61 surah al-Anfal pada Kitab Tafsir fi zhilalil-Qur'an Sayyid Quthub, Maka saya dapati data-data berikut ini :

Pada penafsiran ayat 60 dan 61 surah al-Anfal ini kembali Sayid Quthb merumuskan tema yaitu : "*Mempersiapkan Sarana Kekuatan". Ayat ini juga* memiliki makna yang berkaitan dengan Hadis Nabi saw yaitu, Imam Ahmad mengatakan bahwa telah diceritakan kepadanya oleh waki' dari sufyan dari al-Qamah bin Martsad dari Sulaiman bin Yazid dari ayahnya, dan Yazid bin al-Khattib al-Aslami r.a. ia berkata " Rasulullah saw apabila mengutus seorang panglima perang , maka beliau berpesan kepadanya agar bertakwa kepada Allah dan bersikap baik kepada orang-orang muslim beliau bersabda " berperanglah atas nama Allah dan dijalan Allah, perangilah orang yang ingkar kepada Allah, apabila kamu berjumpa musuhmu dari kalangan musyrikin, maka tawarkanlah ketiga opsi, yaitu: ajaklah mereka memeluk Islam kemudian ajaklah mereka berpindah dari negeri mereka kenegeri kaum muhajirin, dan kemudian serulah mereka untuk membayar jizyahz jika mereka tidak mau membayar jizyah maka mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka.

KESIMPULAN

Sayyid Qutb menjadikan aqidah sebagai teras serta tunjang dalam pemikiran dakwahnya. Ini di ikuti pula dengan upaya untuk mewujudkan masyarakat dan umat Islam yang menjadikan kalimat tauhid sebagai manhaj dalam hidup dan kehidupannya. Sehingga dalam narasi-narasi tafsir yang dipersembahkan di kemas dengan pesan-pesan dakwah dan akhlak untuk mencapai dan mewujudkan individu, keluarga dan masyarakat Muslim yang unggul, Qur'ani dan generasi terbaik sebagaimana pernah ada di bumi ini yaitu peradaban pada periode sahabat Nabi yang langsung di didik Rasulullah dengan menanamkan aqidah yang teguh didalam jiwa mereka, sehingga sangat layak dijadikan teladan dan contoh dalam mewujudkan kemajuan peradaban umat Islam di abad 21 ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Ghafir, Juni 2016, *Sekilas mengenal At-Tafsir Al- Adabi Al- Ijtima'I*, Jurnal al-Ahkam, Vol. 1. No. 1

Abdurrahman Rusli Tanjung, 2014, *Analisis Terhadap corak tafsir Al- Adabi Al- Ijtima'I*, Jurnal Analytica Islamia, Vol. 3, No. 1, hlm. 163-164

Abu Bakar Adnan Siregar, *Analisis Kritis Terhadap Tafsir fi Zilal Al- Qur'an Karya Sayid Qutb,* Ittihad, No. 2, Juli-Desember 2017

Abdul Razzaq, *Dakwah Pemikiran Politik Islam: Kajian Teoritis dan Empiris*, (Palembang: Noer Fikri, 2017)

Achmad Tasmi, *Dakwah Harokah*, (Jurnal At Tabligh Vol 1 No 1 2016.

Haikal Fadhil Anam, *Kontektualisasi Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (Q.S Al-Nisa' 95) Sebagai Upaya Preventif Covid 19),* Jurnal Mashdar Vol.2 No 2 2020

Mutia lestari dan Susanti Vera, *Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Qutb*, Jurnal Iman dan Spritualitas, Vol. 1, no. 1, 2021.

Salah Abdul Fatah al-Khalidi, *Ta'rif Darisin bi Mnahij al-Mufassirin*, Darel Qalam, Damakus, 2012

Kusroni, Agustus 2017, *Menelisik Sejarah dan keberagaman corak Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal el-Furqania, Vol. 05, no. 02

Muhammad Hizbullah, *Dakwah Harakah, Radikalisme, dan Tantangannya di Indonesia*, Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat. Vol. 29, No. 2. Tahun 2018

M. Kamil bin Abdul Madjid, *Sayyid Qutb Cetusan Ide Seoran Pejuang,* Dewan Bahasa Kuala Lumpur 2007

Manna' Khalil A-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulumil Qur'an*

Muhsin Mahfudz, *Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub*, Tafsere,Vol.1, No. 1, tahun 2013

M. Ali As-Shobuniy, *Shafwatu al Tafasir*, Darel Hadits, Kairo, jilid 1

Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an,* jilid 5, Jakarta: Gema Insani, 2000